

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur dan menganalisis kesadaran berbangsa antara generasi milenial dan post-millennial di Kota Bekasi. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar dan menganalisisnya dengan metode statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang signifikan. Creswell (2014) menyatakan bahwa metode kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi teori-teori khusus dengan mengevaluasi hubungan antara variabel yang dapat diukur. Dalam hal ini, variabel yang diukur adalah kesadaran berbangsa, yang diuraikan melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Paradigma penelitian kuantitatif didasarkan pada positivisme, yang mengasumsikan bahwa realitas adalah objektif dan dapat diukur. Positivisme berfokus pada pengumpulan data yang dapat diamati dan diukur secara empiris serta penggunaan analisis statistik untuk membuat generalisasi dari sampel ke populasi yang lebih luas (Bryman, 2016). Neuman (2011) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kausalitas dan menguji hipotesis. Pada penelitian ini, hipotesis yang diuji apakah terdapat perbedaan yang substansial dalam kesadaran berbangsa pada generasi milenial dan post-milenial.

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menghasilkan data yang objektif dan akurat serta memfasilitasi dalam membuat hasil penelitian berlaku untuk populasi yang lebih luas. Sukanto dan Damarjati (2013) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif sangat efektif dalam mengukur variabel-variabel yang dapat dinyatakan secara numerik serta dalam menguji hipotesis tertentu. Creswell (2014) juga menambahkan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk mengendalikan variabel-variabel eksternal yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian, untuk memberikan data yang lebih

akurat dan valid. Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara generasi milenial dan post-millennial dalam hal kesadaran berbangsa, yang merupakan tujuan utama dari penelitian ini.

3.1.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menerapkan metode survei dengan desain cross-sectional untuk mengumpulkan data pada satu waktu tertentu. Pemilihan metode survei didasarkan pada kemampuannya untuk mengumpulkan data dari sampel yang besar dengan efisien dan cepat, serta untuk mengukur variabel-variabel yang berkaitan dengan kesadaran berbangsa. Creswell (2014) mengungkapkan bahwa metode survei adalah cara tepat dalam mengukur sikap, opini, perilaku, atau karakteristik tertentu dari populasi. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi pada populasi berlandaskan data yang diperoleh pada sampel yang diambil.

Desain *cross-sectional* memberikan kesempatan bagi peneliti untuk membandingkan kesadaran berbangsa antara generasi milenial dan post-millennial pada satu waktu tertentu. Babbie (2010) mengemukakan bahwa desain ini sangat efektif dalam studi komparatif, karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan antar kelompok pada waktu yang sama. Sementara itu, Cohen, Manion, dan Morrison (2011) menegaskan bahwa desain cross-sectional cocok untuk penelitian yang bertujuan mengidentifikasi hubungan atau korelasi antara berbagai variabel.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memberikan penjelasan yang rinci mengenai fenomena yang diteliti. Best dan Kahn (2006) menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan menggambarkan fakta-fakta dan karakteristik populasi atau wilayah tertentu secara terstruktur, konkret, dan tepat. Pada penelitian ini, metode deskriptif membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik kesadaran berbangsa di antara generasi milenial dan post-millennial.

Penggunaan metode survei dengan desain cross-sectional dan metode deskriptif dipilih karena mampu mengumpulkan data yang luas dan representatif dalam waktu yang relatif singkat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

mengukur dan menganalisis variabel-variabel kompleks seperti kesadaran berbangsa menggunakan metode analisis statistik yang sesuai. Dalam konteks penelitian ini, metode survei dengan desain cross-sectional dan metode deskriptif menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk mengidentifikasi dan mengukur perbedaan kesadaran berbangsa antara generasi milenial dan post-millennial di Kota Bekasi.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai kelompok orang yang memiliki karakteristik yang sama (Creswell, 2015, p. 287). Populasi dalam penelitian ini yaitu Siswa SMP Negeri Kota Bekasi dan ayah/ibu/wali Siswa SMP Negeri Kota Bekasi pada tahun pelajaran 2023-2024. Populasi ini dipilih karena memiliki fitur yang terkait dengan tujuan penelitian, yaitu: 1). Siswa SMP Negeri Kota Bekasi mewakili generasi *post millennial*; 2). Ibu/Bapak/Wali siswa SMP Negeri Kota Bekasi yang mewakili generasi milenial.

Berikut data jumlah siswa SMP Negeri Kota Bekasi tahun pelajaran 2023-2024, yaitu:

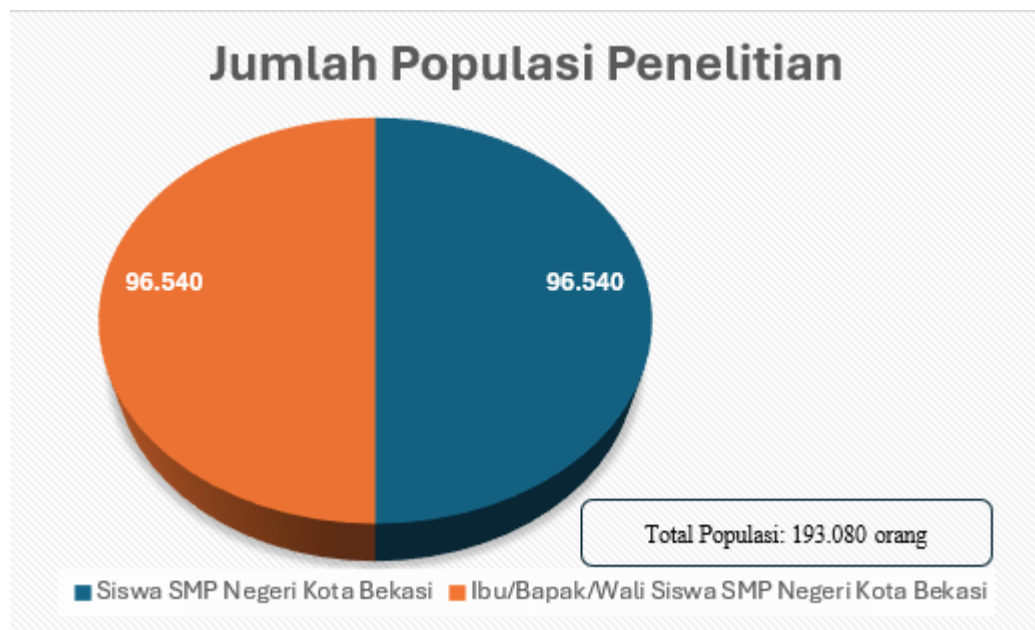
Gambar 3. 1 Jumlah Siswa SMP Negeri Kota Bekasi Tahun Pelajaran 2023-2024



Sumber: <https://dapo.kemendikbud.go.id/pd/1/020000> (2023)

Dari data di atas, jumlah siswa SMP Negeri Kota Bekasi berjumlah 94.361 siswa, terdiri dari 48.106 siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan 46.255 siswa berjenis kelamin perempuan. Berikut data jumlah siswa dan ayah/ibu/wali siswa SMP Negeri Kota Bekasi tahun pelajaran 2023-2024, yaitu:

Gambar 3. 2 Data Jumlah Siswa dan Ayah/Ibu/Wali Siswa SMP Negeri Kota Bekasi tahun pelajaran 2023-2024



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Dari data di atas total populasi dalam penelitian ini berjumlah 193.080 orang, yang terdiri dari 96.540 siswa SMP Negeri Kota Bekasi dan 96.540 ayah/ibu/wali siswa SMP Negeri Kota Bekasi.

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan merupakan subkelompok populasi target yang direncanakan diteliti oleh peneliti untuk membuat generalisasi populasi target (Creswell, 2015, p. 288). Sama seperti populasi, sampel adalah subkelompok elemen populasi yang dipilih untuk penelitian. Pada penelitian ini untuk menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin karena memberikan cara yang sederhana dan efisien untuk menghitung ukuran sampel yang representatif dari populasi yang besar. Rumus ini sangat berguna dalam penelitian dengan populasi besar karena

kemudahannya dalam perhitungan dan penerapannya yang praktis. Menurut Sugiyono (2017), rumus Slovin memfasilitasi penentuan ukuran sampel berdasarkan tingkat toleransi kesalahan yang dapat diterima, memastikan hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan tertentu.

Selain itu, rumus slovin juga membantu peneliti menghindari masalah *over-sampling* atau *under-sampling* yang dapat mengganggu validitas hasil penelitian. Sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar, sangat penting untuk memasukan bahwa sampel yang diambil cukup representatif (Barlett, et. Al, Taherdoost, Signht). Berikut rumus Slovin yang digunakan, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel atau responden penelitian

N = Jumlah populasi responden

e = Kelonggaran sampel (Persen kelonggaran karena ketidaktelitian akibat masalah pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi sebesar 5 atau 0.05

1 = Konstanta

Berdasarkan populasi dari siswa SMP Negeri Kota Bekasi yang berjumlah 96.540 orang maka jumlah sampel yang diperoleh sebesar, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{96.540}{1 + 96.540(0.05)^2}$$

$$n = \frac{96.540}{1 + 241,35}$$

$$n = \frac{96.540}{242,35}$$

$$n = 398,35$$

Maka jumlah sampel untuk siswa SMP Negeri Kota Bekasi dalam penelitian ini 398,35 dibulatkan menjadi 400 orang yang tergolong pada generasi *post-millennial* dengan rentang tahun kelahiran pada tahun 1997-2012. Berdasarkan populasi yang ayah/ibu/wali siswa SMP Negeri Kota Bekasi yang berjumlah 96.540 orang maka jumlah sampel yang diperoleh sebesar, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{96.540}{1 + 96.540(0.05)^2}$$

$$n = \frac{96.540}{1 + 241,35}$$

$$n = \frac{96.540}{242,35}$$

$$n = 398,35$$

Maka jumlah sampel untuk Ibu/Bapak/Wali siswa SMP Negeri Kota Bekasi dalam penelitian ini 398,35 dibulatkan menjadi 400 orang yang tergolong dalam generasi milenial dengan rentang tahun kelahiran 1981-1996.

Penelitian ini melibatkan 800 responden yang mencakup siswa dan ayah/ibu/wali siswa di SMP Negeri Kota Bekasi. Sampel dipilih menggunakan teknik random sampling sederhana, yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap komponen populasi untuk dipilih secara acak sebagai bagian dari sampel (Suharsimi & Arikunto, 1998). Teknik random sampling dipilih karena merupakan salah satu metode sampling yang paling konsisten, dengan prosedur yang memanfaatkan tabel nomor acak. Melalui proses ini, peneliti memilih sampel yang representatif dari populasi, sehingga memungkinkan kesimpulan atau generalisasi dapat dilakukan dari sampel ke populasi (Creswell, 2015, p. 764).

Pemilihan teknik random sampling dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yang didukung oleh teori dan pandangan berbagai ahli. Random sampling, juga dikenal sebagai pengambilan sampel acak yang merupakan salah satu metode pengambilan sampel yang paling efektif dan dapat diandalkan dalam memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar mewakili populasi. Menurut

Creswell (2014), random sampling adalah metode yang efektif untuk menghindari bias dalam pemilihan sampel. Dengan memberi setiap anggota populasi kesempatan yang sama untuk dipilih, random sampling mengurangi risiko bias seleksi dan memastikan setiap anggota populasi memiliki kesempatan sama dengan termasuk dalam sampel. Teknik ini juga memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Neuman (2014) menekankan pentingnya representativitas untuk generalisasi hasil penelitian, dan random sampling meningkatkan kepercayaan dan keandalan hasil karena sampel yang dipilih mencerminkan populasi secara keseluruhan.

Selain itu, teknik random sampling juga relatif mudah untuk diterapkan dan dipahami. Cohen, Manion, dan Morrison (2011) menjelaskan bahwa random sampling menawarkan kesederhanaan dalam pelaksanaannya, terutama ketika dibantu dengan alat seperti tabel nomor acak atau perangkat lunak komputer. Ini menjadikan random sampling pilihan yang efisien dan praktis untuk penelitian dengan populasi besar. Gay, Mills, dan Airasian (2012) menambahkan bahwa random sampling meningkatkan validitas eksternal penelitian, karena hasil yang diperoleh dari sampel acak dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Teknik ini juga meningkatkan reliabilitas hasil dengan mengurangi kesalahan sampling. Banyak teknik analisis statistik mengasumsikan bahwa sampel diambil secara acak dari populasi, dan Field (2013) menyatakan bahwa penggunaan random sampling membantu memenuhi asumsi ini, sehingga analisis statistik lebih valid dan hasilnya dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat. Sampel dalam penelitian ini mengambil perwakilan 4 Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) dari 4 Kecamatan di wilayah Kota Bekasi. Data sampel Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) berdasarkan 4 kecamatan di Kota Bekasi terlampir pada lampiran

3.3. Definisi Operasional Variabel

Menurut Creswell (2014), pada penelitian sosial, penggunaan variabel tunggal sering kali digunakan untuk menyederhanakan pengukuran dan analisis, terutama ketika fokus penelitian adalah pada satu konsep utama yang komprehensif. Dalam penelitian ini, kesadaran berbangsa merupakan variabel tunggal yang diukur melalui berbagai dimensi dan indikator untuk memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pemahaman, sikap, dan tindakan terkait kebangsaan.

Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Cohen, Manion, dan Morrison (2011), yang menyatakan bahwa penggunaan variabel tunggal dengan berbagai sub-dimensi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan fokus mengenai subjek penelitian, tanpa harus terpecah oleh pengukuran variabel-variabel lain yang mungkin kurang relevan. Pemilihan variabel tunggal dengan berbagai indikator ini memudahkan dalam melakukan analisis statistik yang lebih terarah dan tepat sasaran. Dengan mengukur satu konsep secara menyeluruh, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran berbangsa serta membandingkan hasil antara kelompok yang berbeda (generasi milenial dan post-milenial) dengan lebih jelas dan terstruktur.

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal (X) yaitu kesadaran berbangsa. Secara konseptual kesadaran berbangsa adalah pemahaman, sikap, dan tindakan individu atau kelompok yang mencerminkan identitas kebangsaan, cinta tanah air, kesetiaan kepada negara, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dan hukum yang berlaku di suatu negara. Secara Operasional Kesadaran berbangsa dalam penelitian ini diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 39 butir pernyataan positif dan negatif. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan tiga dimensi utama: Rasa Kebangsaan, Paham Kebangsaan, dan Semangat Kebangsaan. Setiap dimensi memiliki indikator dan sub-indikator yang dirancang untuk menggali aspek-aspek spesifik dari kesadaran berbangsa. Responden diminta untuk menilai setiap pernyataan menggunakan skala Likert dengan empat pilihan: Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Operasional variabel terlampir pada lampiran 3.

3.4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

3.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, instrumen yang dipakai yaitu kuesioner. Kuesioner sikap ini digunakan untuk mengukur nilai-nilai tertentu dalam objek sikap berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disusun (Gayatri, 2004). Setiap responden diminta untuk menyatakan secara langsung seberapa setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan yang tercantum dalam kuesioner. Kuesioner ini dirancang sebagai alat pengumpul data dalam survei, di mana responden memberikan informasi pribadi

atau demografi dasar serta menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan dengan memilih salah satu dari skala sikap Likert yang disediakan. Kuesioner ini berupa lembaran cetak yang berisi pertanyaan mengenai identitas responden, diikuti dengan pernyataan yang harus dijawab oleh responden dengan menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Setuju dengan nilai 4, Setuju dengan nilai 3, Tidak Setuju dengan nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju dengan nilai 1. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat kategori, tanpa opsi tengah, untuk memastikan bahwa responden harus menentukan sikap mereka dengan jelas, baik itu positif atau negatif, sesuai dengan variabel sikap yang diukur (Gayatri, 2004).

Menurut Allen dan Seaman (2007), skala Likert adalah salah satu metode terbaik untuk mengukur sikap secara kuantitatif, memungkinkan peneliti untuk mengonversi tanggapan menjadi data yang dapat dianalisis secara statistik. Joshi et al. (2015) juga menggarisbawahi fleksibilitas skala Likert, yang dapat disesuaikan untuk berbagai jenis penelitian sosial. Selain itu, Boone dan Boone (2012) menekankan bahwa skala ini memiliki tingkat keandalan dan validitas yang tinggi, sehingga peneliti dapat mendapatkan data konsisten serta reliabel. Pada konteks penelitian ini, penggunaan skala Likert dengan empat kategori tanpa opsi netral bertujuan untuk menghindari bias tengah. Garland (1991) mencatat bahwa pilihan netral sering digunakan oleh responden yang tidak memiliki pendapat yang kuat, yang dapat mengurangi keakuratan data. Dengan menghilangkan opsi netral, responden dipaksa untuk menyatakan pendapat mereka dengan lebih tegas, sehingga data yang dihasilkan lebih jelas dan interpretasinya lebih akurat.

3.4.2. Instrumen Penelitian

Rancangan instrumen penelitian untuk mengukur kesadaran berbangsa pada generasi milenial dan post-millennial dibuat berdasarkan definisi konseptual dan operasional yang terkait dengan teori dasar (terlampir pada lampiran 3). Instrumen ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif, dengan total 39 pernyataan, di mana 27 di antaranya adalah pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif. Kuesioner disusun berdasarkan kerangka instrumen yang menguraikan dimensi kesadaran berbangsa ke dalam definisi operasional variabel yang akan diukur, yakni: (1) Rasa Kebangsaan; (2) Paham Kebangsaan; dan (3) Semangat Kebangsaan. Setiap dimensi ini memiliki sub-indikator yang lebih spesifik. Misalnya, untuk dimensi

rasa kebangsaan (afektif), sub-indikatornya meliputi: (a) cinta tanah air; (b) rasa senasib dan sepenanggungan; (c) kemarahan terhadap intervensi asing; (d) ketaatan terhadap hukum; (e) kemarahan terhadap ketidakjujuran; dan (f) kepedulian terhadap isu-isu nasional. Dimensi kedua adalah paham kebangsaan (kognitif) dengan sub-indikator seperti: (a) Pendidikan Kewarganegaraan; (b) Wawasan Nusantara; (c) Ketahanan Nasional; (d) Kemajemukan Bangsa Indonesia; (e) Globalisasi; (f) Integrasi Nasional; (g) Identitas Nasional; (h) Hak dan Kewajiban Warga Negara; (i) Demokrasi Indonesia; dan (j) Otonomi Daerah. Sedangkan untuk dimensi semangat kebangsaan (psikomotorik), sub-indikatornya adalah: (a) rela berkorban; (b) patriotisme; (c) solidaritas antar etnis; dan (d) toleransi beragama.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesadaran berbangsa dalam penelitian ini tidak mencakup tes pengetahuan, melainkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert. Hal ini karena tes pengetahuan cenderung hanya mengukur aspek kognitif secara sempit dan tidak selalu mencerminkan pemahaman atau sikap yang mendalam terhadap konsep yang diukur. Fishbein dan Ajzen (2010)

menyatakan bahwa pengukuran sikap lebih efektif untuk menggambarkan bagaimana seseorang merespons suatu isu daripada sekadar mengetahui fakta-fakta tentangnya. Oleh sebab itu, kuesioner berbasis sikap dipilih karena lebih mampu menangkap nuansa pemahaman dan sikap individu terhadap kesadaran berbangsa. Skala Likert yang diperkenalkan oleh Likert (1932) adalah salah satu metode yang sangat efektif untuk mengukur intensitas perasaan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Skala ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dimensi afektif dan perilaku yang tidak dapat diukur melalui tes pengetahuan. Melalui skala Likert, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai aspek kesadaran berbangsa, seperti cinta tanah air, rasa senasib dan sepenanggungan, serta kepedulian terhadap isu-isu nasional, yang semuanya merupakan komponen penting dari kesadaran berbangsa.

Krosnick et al. (2018) menekankan bahwa skala Likert memberikan fleksibilitas dan keandalan dalam mengukur sikap yang kompleks dan multidimensional. Skala ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengungkap pola sikap dan nilai. Pendekatan ini lebih relevan untuk penelitian yang berfokus pada pemahaman kesadaran berbangsa dari perspektif sikap dan nilai, bukan hanya pengetahuan

faktual. Creswell (2014) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif sangat efektif untuk menguji teori dengan menggunakan alat ukur yang menghasilkan data numerik. Creswell juga menyatakan bahwa skala Likert sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif guna mengukur sikap, opini, dan perilaku responden secara objektif dan sistematis. Penggunaan skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat dianalisis secara statistik, yang membantu dalam mengidentifikasi tren dan pola umum dalam populasi yang diteliti.

Pada tahap awal penelitian, sebelum menyusun pernyataan-pernyataan sikap dari faktor yang telah ditetapkan, dimensi dalam pengukuran sikap harus dipahami dengan baik. Pengukuran sikap individu adalah upaya untuk memposisikan responden dalam suatu kontinum afektif, yang berkisar dari ‘sangat positif’ hingga ‘sangat negatif’ terhadap suatu objek sikap (Mueller, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan bahwa setiap responden memiliki sikap baik positif maupun negatif terhadap objek yang diteliti, sehingga pernyataan sikap yang dibuat harus secara jelas membedakan antara pernyataan positif dan negatif, tanpa memasukkan pernyataan netral (Gayatri, 2004, p. 78). Penentuan skor pada setiap pernyataan mengikuti prosedur di mana pernyataan positif mendapatkan nilai tertinggi (dalam penelitian ini skor tertinggi adalah 4), sementara pernyataan negatif diberi skor dengan cara yang berlawanan (Gayatri, 2004).

3.5. Pengujian Instrumen Penelitian

3.5.1. Uji Validitas Data

Validitas merupakan uji keabsahan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Karena instrumen penelitian memberikan data yang akurat, maka uji validitas menentukan keakuratan setiap pernyataan. Uji Validitas digunakan untuk menentukan apakah kuesioner itu sah (Ghozali, 2011).

Uji coba instrumen yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan kepada 25 responden dengan kategori generasi milenial dan 43 responden dengan kategori generasi *post-millennial* dengan jumlah total 68 responden. Pelaksanaan Uji Validasi pada hari Kamis tanggal 01 Februari 2024, pernyataan dalam kuisisioner berbentuk lembar kuisisioner. Adapun dalam pengolahan data untuk mengetahui

hasil uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan cara menggunakan *software SPSS 26 for windows*, dengan menggunakan *Correlation Coefficient* dengan menggunakan Rumus *Spearman*, adapun kriteria:

- ***Correlation Coefficient* > 0,3, maka pernyataan dinyatakan valid**
- ***Correlation Coefficient* < 0,3, maka pernyataan dinyatakan tidak valid**

Hasil uji validitas pada setiap item pernyataan dengan menggunakan *software SPSS 26 for windows* terlampir pada lampiran 3.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Scale: ALL VARIABLES

Tabel 3. 5 Case Processing Summary

		N	
Cases	Valid	68	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	68	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

Reliabilitas merupakan suatu uji konsisten instrumen penelitian, pernyataan dalam kuisioner reliabel karena dipakai dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Uji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach Alfa*, variabel dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alfa* > 0,70 (Ghozali, 2011). Berikut ini hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *software SPSS 26 for windows* sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,930	43

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2024)

Dari hasil yang diperoleh dari hasil uji reliabilitas bahwa nilai *Cronbach Alfa* = 0,930. Sehingga instrumen kesadaran berbangsa lintas generasi ini reliabel.

3.6. Analisis Data

Dalam penelitian ini memakai metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, metode analisis yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan perbandingan kesadaran berbangsa antara generasi milenial dengan generasi *post-millennial* di Kota Bekasi. Dalam perhitungan persentase item variabel pada indikator variabel, dilakukan perhitungan skor rata-rata yang dilaksanakan tujuannya untuk mengetahui tingkat kecenderungan umum jawaban responden pada setiap indikator variabel penelitian antara kesetujuan ataupun ketidaksetujuan dengan rumus perhitungan persentase, yaitu:

$$P = \frac{\Sigma X}{X_{ideal}} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

ΣX = Jumlah skor hasil penelitian

X_{ideal} = Skor ideal setiap variabel

100 = Nilai tetap ((Sugiyono, 2003)

Langkah selanjutnya setelah tahapan prosentase didapat, alur berikutnya adalah melakukan kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan kategori Guilford tujuannya untuk mengetahui tingkat kesadaran berbangsa generasi milenial dengan generasi *post-millennial* dengan rentang antara 0,00 hingga 100. Nilai terendah 0.00 dan nilai tertinggi adalah 100 (sangat baik). Berikut rentang kategorisasi, sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Rentang Kategorisasi

Interval	Keterangan
81- 100	Sangat baik
61- 80	Baik
41- 60	Cukup
21- 40	Rendah
0,00 – 20	Sangat Rendah

Sumber: Guilford, 1950, p. 145

3.6.1. Metode Uji Statistik

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang digunakan berdistribusi dengan normal. Salah satu cara untuk menguji normalitas data adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, di mana apabila nilai $\text{sig} > 0.05$, maka data berdistribusi normal (Creswell, 2010). Dengan melakukan uji normalitas, peneliti dapat menentukan apakah asumsi distribusi normal terpenuhi atau tidak. Jika data tidak berdistribusi normal, maka peneliti harus menggunakan metode statistik non-parametrik yang tidak mengharuskan asumsi distribusi normal. Hal ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan valid dan hasilnya dapat diinterpretasikan dengan benar. Oleh karena itu, uji normalitas merupakan langkah penting dalam tahap awal analisis data untuk memastikan kesesuaian metode analisis yang digunakan dengan karakteristik data yang ada.

3.6.2. Uji Mann-Whitney U

Uji Mann-Whitney U digunakan dalam penelitian ini untuk menguji perbedaan tingkat kesadaran berbangsa antara generasi milenial dan generasi post-milenial di Kota Bekasi. Uji ini dipilih karena data yang diperoleh tidak memenuhi asumsi normalitas, seperti yang telah ditentukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Menurut teori statistik, uji Mann-Whitney U adalah alternatif non-parametrik dari uji t untuk dua sampel independen dan tidak memerlukan asumsi distribusi normal (Nachar, 2008).

Uji Mann-Whitney U digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen ketika data tidak berdistribusi normal. Uji ini mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara median dua kelompok, dengan menghitung peringkat data dan membandingkan jumlah peringkat dalam setiap kelompok. Uji ini cocok digunakan ketika data berskala ordinal atau interval, dan ketika ukuran sampel tidak besar.

Penggunaan uji Mann-Whitney U memiliki beberapa kelebihan. Pertama, uji ini lebih fleksibel karena tidak mengharuskan data berdistribusi normal, yang sering kali menjadi kendala dalam analisis data sosial. Kedua, uji ini robust terhadap outlier atau data ekstrem, sehingga memberikan hasil yang lebih andal dalam kondisi di mana distribusi data tidak simetris atau terdapat nilai-nilai ekstrem.

Ketiga, uji ini dapat digunakan untuk sampel dengan ukuran yang berbeda, meskipun dalam penelitian ini ukuran sampel untuk kedua kelompok adalah sama.

Menurut Siegel dan Castellan (1988), uji Mann-Whitney U juga memiliki kemampuan untuk mendeteksi perbedaan yang ada antara dua kelompok meskipun distribusi data tidak normal, yang menjadikannya pilihan yang tepat untuk kondisi data yang tidak memenuhi asumsi parametrik. Hasil uji ini memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan median antara dua kelompok dan memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang valid mengenai perbedaan tingkat kesadaran berbangsa antara generasi milenial dan post-milenial.

3.6.3. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik adalah suatu alur yang akan membuahkan suatu keputusan yaitu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis ini. Pada penelitian ini hasil keputusan yang dipakai mempunyai makna ketidakpastian artinya bisa benar atau salah. Statistik hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dalam menentukan hipotesis diterima atau ditolak, dapat dibandingkan t hitung dan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho (Hipotesis nol)	=	berarti tidak ada perbedaan kesadaran berbangsa generasi milenial dengan generasi <i>post-millennial</i>
Ha (Hipotesis Alternatif)	=	berarti terdapat perbedaan kesadaran berbangsa generasi milenial dengan generasi <i>post-millennial</i>